

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 1, Nomor 12, Januari, 2024

Licensed by CC BY-SA 4.0

E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10466122)

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10466122>

## Tradisi Wetonan Pada Suku Jawa Sebagai Perhitungan Kelahiran Anak di Desa Sei Simujur Kabupaten Batu Bara

Cyndy Aulia<sup>1\*</sup>, Nuriza Dora<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial FITK, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Jl. Willem Iskandar Pasar V, Medan Estate

Email : [cyndyaulia93@gmail.com](mailto:cyndyaulia93@gmail.com)<sup>1</sup>[nurizadora@uinsu.ac.id](mailto:nurizadora@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini tentang "Tradisi Wetonan pada Suku Jawa sebagai Perhitungan Kelahiran Anak di Desa Sei Simujur, Kabupaten Batu Bara" secara umum mengkaji dan menganalisis praktik dan makna dari tradisi wetonan dalam masyarakat Jawa. Penelitian ini berfokus pada cara tradisi wetonan digunakan sebagai metode perhitungan kelahiran anak dan bagaimana tradisi ini memengaruhi pengambilan keputusan keluarga terkait kelahiran anak, pola asuh, dan rencana masa depan anak di Desa Sei Simujur. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana tradisi wetonan memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat setempat dan bagaimana tradisi ini berperan dalam pengambilan keputusan keluarga terkait kelahiran anak. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi wetonan bukan hanya merupakan sistem perhitungan berdasarkan penanggalan Jawa, tetapi juga mencerminkan kekayaan sistem kepercayaan dan nilai budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Tradisi wetonan memainkan peran penting dalam membentuk pola asuh, pendidikan, dan perencanaan masa depan anak dalam keluarga Jawa di Desa Sei Simujur. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang warisan budaya lokal dan dinamika kehidupan masyarakat Jawa. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya melestarikan budaya tradisional dalam era modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan panduan bagi pembuat kebijakan dalam mendukung pelestarian budaya lokal dan pembangunan berkelanjutan di wilayah Desa Sei Simujur dan sekitarnya.

**Kata kunci:** Tradisi Wetonan, Perhitungan Kelahiran, Suku Jawa

### Abstract

*This research focuses on "Wetonan Tradition in Javanese Culture as a Method for Calculating Childbirth in Sei Simujur Village, Batu Bara Regency". It generally examines and analyzes the practices and significance of the Wetonan tradition in Javanese society. The study specifically delves into how the Wetonan tradition is used as a method for calculating childbirth and how it influences family decision-making regarding childbirth, parenting, and the future plans for children in Sei Simujur Village. The research aims to provide an in-depth understanding of how the Wetonan tradition affects the daily lives of the local community and its role in shaping family decisions related to childbirth. The research methodology involves a qualitative approach through in-depth interviews and participatory observation. The research findings reveal that the Wetonan tradition is not merely a calculation system based on the Javanese calendar but also reflects the richness of the belief system and cultural values inherent in Javanese society. The Wetonan tradition plays a crucial role in shaping parenting practices, education, and future planning for children in Javanese families in Sei Simujur Village. This study contributes significantly to the understanding of local cultural heritage and the dynamics of Javanese community life. It is hoped that the findings of this research will provide new insights into the importance of preserving traditional culture in the era of modernization and globalization. The research is also expected to provide guidance for policymakers to support the preservation of local culture and sustainable development in the Sei Simujur Village and surrounding areas.*

**Keywords:** Wetonan Tradition, Birth Calculation, Javanese

---

#### Article Info

Received date: 10 December 2023

Revised date: 20 December 2023

Accepted date: 27 December 2023

## PENDAHULUAN

Penduduk suku Jawa merupakan salah satu kelompok etnis yang kaya akan warisan budaya dan tradisi. Salah satu tradisi yang masih dipegang erat oleh masyarakat Jawa adalah sistem perhitungan kelahiran anak berdasarkan wetonan, yang merupakan suatu sistem perhitungan berdasarkan penanggalan Jawa yang tradisional. Tradisi wetonan ini dipercayai memiliki pengaruh besar dalam menentukan karakteristik, nasib, dan keberuntungan seorang individu sepanjang hidupnya. Di Desa Sei Simujur, Kabupaten Batu Bara, tradisi wetonan ini masih dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi, memperkaya kehidupan spiritual dan sosial masyarakat setempat. Masyarakat Jawa menganggap upacara daur hidup sebagai elemen integral dari serangkaian ritual yang menandai berbagai tahap perkembangan dan kedewasaan seseorang, melibatkan aspek-aspek kehidupan dari masa kandungan hingga akhir hayat. Menurut Sedyawati (2006: 429-431), upacara daur hidup terbagi menjadi tiga fase utama dalam siklus kehidupan manusia, yakni (1) saat kelahiran, (2) pernikahan, dan (3) kematian. T

radisi wetonan tetap menjadi bagian dari warisan budaya suku Jawa hingga saat ini. Weton merujuk pada perhitungan neptu hari dan pasaran pada saat seseorang dilahirkan. Dalam konteks bahasa Jawa, "wetu" memiliki arti keluar atau lahir, dengan penambahan akhiran-an yang membentuk kata benda. Konsep weton ini menggambarkan gabungan antara hari dan pasaran ketika seorang bayi datang ke dunia, dengan tujuan untuk memastikan kelancaran pernikahan tanpa gangguan atau bencana. Meskipun demikian, penting dicatat bahwa dalam ajaran Islam, tidak ada perbedaan nilai baik-buruk pada setiap hari, semua hari dianggap baik. (Romo RDS Ranoewidjojo, 2009). Weton juga dapat merujuk pada serangkaian tradisi yang dimulai saat seorang bayi berumur 35 hari, yang lebih dikenal sebagai selapanan.

Praktik weton ini terus dilakukan hingga bayi mengalami peristiwa penting, seperti tanggal tumbuh gigi pertama. Pada umumnya, beberapa weton khusus menjadi momen perayaan yang lebih besar, terutama saat bayi mencapai usia 3 lapan (105 hari) dan 6 lapan (210 hari). Ritual hitung weton ini memiliki kegunaan khusus ketika akan melangsungkan pernikahan, dengan tujuan menemukan tanggal dan bulan yang dianggap baik untuk pasangan tersebut menjalani pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang tradisi wetonan pada suku Jawa dan bagaimana tradisi tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sei Simujur, Kabupaten Batu Bara. Dengan memahami tradisi ini, diharapkan dapat terungkap sejauh mana tradisi ini berpengaruh dalam pengambilan keputusan keluarga terkait kelahiran anak, pola asuh, serta pilihan-pilihan penting lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jawa selalu mengamalkan falsafah hidup dan etika dalam berperilaku, dengan tujuan agar selalu berada dalam lindungan Tuhan dan menghormati leluhur.

Pandangan hidup orang Jawa sangat mengedepankan prinsip kedamaian hati, kesetaraan, keseimbangan, serta sikap menerima terhadap segala keadaan yang terjadi (Mulder dalam Heri Susanto, dkk., 2021:122). Dengan memahami tradisi wetonan secara lebih holistik, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam melestarikan warisan budaya yang kaya, serta dalam menyusun langkah-langkah kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, terutama dalam konteks keberlanjutan budaya lokal dan pembangunan berkelanjutan di Desa Sei Simujur, Kabupaten Batu Bara.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dimana peneliti mengambil data dengan pengambilan data dengan observasi dan wawancara. Bogdan & Taylor, yang dirujuk oleh Lexy J. Moleong, memberikan definisi penelitian kualitatif sebagai suatu metode penelitian yang memanfaatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari partisipan serta perilaku yang diobservasi (Moleong, 2009:4). Pendekatan ini berusaha untuk menggambarkan atau mendeskripsikan peristiwa, benda maupun fenomena baik itu eksplisit maupun implisit serta berusaha untuk menggali informasi-informasi yang ada. Untuk dapat menggambarkan secara baik tradisi wetonan ini, diperlukan adanya teknik pengumpulan data sebagai pendukung penelitian (Rosramadhana 2020), (Gunsu Nurmansyah 2019). Penelitian ini dilaksanakan agar para pembaca mengetahui lebih dalam tentang tradisi wetonan pada suku Jawa di Desa Sei Simujur Kabupaten Batu Bara.

Pemilihan lokasi ini ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa di Desa Sei Simujur Kabupaten Batu Bara masih memercayai dan memegang teguh kearifan lokal suku Jawa. Data dan informasi yang terkumpul diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang signifikansi budaya dan nilai tradisional yang terus dijaga serta diwariskan oleh masyarakat lokal, meskipun di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel pada beberapa informan terpercaya, yang dimana informan kunci yaitu tetua di desa Sei Simujur Kabupaten Batu Bara Buyut Sriyem. kemudian ada informan tambahan yaitu Kakek Mulot yang di kenal sebagai juru Kunci di daerah Desa Sei Simujur Kabupaten Batu Bara. Selain kek mulot ada beberapa informan tambahan yaitu kek Saring, Kek Dimun, dan yang terakhir Nek Wagini. Mereka yang menjadi informan yang terkait dalam penelitian ini. Dan jumlah informan yang di ambil untuk penelitian ini berjumlah lima orang. Peneliti mengheparabkan dengan jumlah tersebut dapat membantu menjawab dan memberikan informasi terkait judul penelitian yang peneliti ambil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Etnis Jawa

Suku Jawa sendiri merupakan suku yang cukup besar di Indonesia. Ada beberapa daerah yang memiliki populasi suku Jawa yang cukup banyak penyebarannya yaitu di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewah Yogyakarta. Suku Jawa memiliki kekayaan akan budaya, adat dan istiadat. Banyak hal unik yang belum semua orang ketahui tentang suku Jawa. Sehingga dapat di simpulkan bahwa wilayah Jawa di Indonesia ada suatu wilayah hunian bagi masyarakat Jawa yang hampir keseluruhan menggunakan bahasa Jawa. Walaupun Indonesia telah merdeka dan menggunakan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia akan tetapi masyarakat yang asli bersuku Jawa akan tetap lekat dengan logat Jawanya. Dan itu dapat dilihat dari beberapa daerah yang bermayoritas suku Jawa seperti yang dikatakan pada penjelasan diatas. Penyebaran terhadap suku Jawa cukup sangat luas sehingga terjadinya arus migrasi. Arus migrasi ini dilakukan masyarakat Jawa yang berasal dari Jawa untuk melakukan perpindahan dan menjadi kuli kontrak di Sumatera yang secara berlangsung pada saat menjelang terjadinya terprosotnya perekonomian dunia.

Dimana masyarakat miskin pada saat itu dijadikan pekerja di seluruh perkebunan di Sumatera. Situasi tersebut dapat dirasakan pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, yang menyebabkan pemerintah kolonial Belanda melakukan perubahan kebijakan kolonisasi. Mereka menciptakan koloni bagi penduduk asli Jawa di berbagai perkebunan yang mereka dirikan. Kedatangan para pekerja kasar dari daerah Jawa itu di mulai pada tahun 1880. Pada awal tahun 1880, dimulailah kedatangan sekitar 150 buruh Jawa dari Bagelen ke Deli. Arus kedatangan ini terus meningkat, mengungguli jumlah buruh kebun dari etnis Cina dan Tamil. Selain itu, upah yang diterima oleh buruh Jawa pada saat itu lebih rendah dibandingkan dengan buruh Cina, yang pada periode tersebut juga bekerja sebagai kuli kontrak. Di Sumatera Utara, istilah "Kuli Kontrak" menjadi representasi dari kondisi kehidupan yang sangat sulit pada masa itu. Sehingga pada saat itu hubungan seks sangat mengerikan. Bentuk dari kawin cerai sudah menjadi hal yang cukup biasa saat itu. Penjelasan diatas merupakan penjelasan singkat mengenai suku Jawa. Suku Jawa sendiri di provinsi Sumatera Utara merupakan suku yang asal usulnya bermigrasi dari daerah asal mereka untuk mengadu hidup. Hingga pada akhirnya di Sumatera Utara memiliki beberapa persen masyarakat suku Jawa. Seperti pada daerah di Sumatera Utara yaitu daerah Medan memiliki kurang lebih 33% masyarakat suku Jawa. Sedangkan diketahui bahwa daerah Medan merupakan daerah yang mayoritasnya suku Batak. Namun karena adanya migrasi etnis Jawa dapat hidup di daerah yang mayoritasnya suku Batak. dan hal tersebut tidak menjadikan ketimpangan sosial antar suku, melainkan menjadi bentuk kekayaan yang dimana membuktikan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keanekaragamannya.

Di setiap daerah pasti memiliki bentuk unggulnya masing-masing. Seperti pada daerah Medan yang mayoritas suku Batak namun tetap ada suku Jawanya. Sama halnya di Desa Sei Simujur Kabupaten Batu Bara juga memiliki keunggulannya. Yang dimana kabupaten Batu Bara di kenal dengan suku Melayunya namun akan tetapi masih ada di desa-desa di Batu Bara bersuku Jawa salah satunya di Desa Sei Simujur yang memiliki masyarakat suku Jawa. Bahkan peneliti pada saat melakukan penelitian menangkap moment dimana masyarakat di daerah tersebut menggunakan bahasa Jawa untuk komunikasi mereka sehari-hari. Jika seseorang yang bukan bersuku Jawa mendengarkan makan akan terasa asing baginya dikarenakan bahasa yang tidak biasa di dengar dalam

kesehariannya. Jadi etnis Jawa sendiri mengalami cukup besar dalam penyebarannya. Dan itu bukan hanya berlaku pada etnis Jawa melainkan beberapa etnis lainnya. Namun di sini peneliti mengakat judul penelitian yang bersangkutan dengan suku Jawa. Sehingga dipilihlah salah satu daerah yaitu Kabupaten Batu Bara tepatnya di Desa Sei Simujur.

### **Tradisi Wetonan Pada Suku Jawa**

Wetonan memiliki akar yang dapat ditelusuri dari tradisi masyarakat Jawa yang merayakan hari kelahiran anak setiap 35 hari sekali, berdasarkan perhitungan Pancawara dan Saptawara. Upacara Wetonan, sebagai bagian integral dari upacara Manusa Yajna, dianggap sebagai kewajiban sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur (Pitra Rna) dan ungkapan terima kasih kepada Sang Hyang Widhi karena leluhur telah lahir kembali, mengalami reinkarnasi, atau menitis kembali. Masyarakat pendukungnya melanjutkan tradisi Wetonan untuk anak kecil, dimulai dengan yang pertama pada hari ke-35 setelah kelahiran, yang dikenal sebagai selapanan. Sebelum pelaksanaan selapanan, serangkaian upacara lain dilakukan, termasuk dalam rangkaian upacara daur hidup masyarakat Jawa adalah upacara saat kelahiran (brokohan), penanaman ari-ari, puput puser, sepasaran, dan selapanan. Setelah selapanan, serangkaian peringatan Wetonan lainnya melibatkan upacara tiga (3) lapanan, enam (6) lapanan, tedhak siti, dan upacara setahunan.

Tradisi wetonan lebih dikenal melalui selapanan, yaitu suatu upacara yang diselenggarakan saat bayi mencapai usia selapan atau 35 hari. Selapanan ini menjadi Wetonan pertama bagi bayi sejak lahir. Untuk merayakan acara ini, dilakukan upacara selamat dengan mengundang tetangga sekitar untuk ikut berpartisipasi. Dalam tradisi Jawa, perayaan weton dilakukan setiap 35 hari karena menggabungkan siklus 7 hari umum dengan siklus 5 hari pancawara/pasaran, yaitu Pahing, Pon, Wage, Kliwon, dan Legi. Lima hari ini digunakan sebagai indikator pasar pada hari-hari tertentu, seperti pasar yang diadakan setiap hari Pahing yang disebut Pasar Pahing. Metode, rumus, dan ketentuan yang beragam, bersama semangat yang diwariskan dari generasi ke generasi, memiliki makna sebagai pedoman atau untuk kepentingan yang diyakininya. Misalnya, keyakinan bahwa seseorang yang lahir pada hari Sabtu cenderung sombong, atau seseorang dengan weton Kliwon diyakini memiliki bakat spiritual atau menjadi ilmuwan dalam konteks modern karena dianggap memiliki pasaran yang keramat atau suci. Dan dalam 1 bulan dalam kalender Jawa itu memiliki nama tersendiri yaitu Suro, Sapar, Mulot, Bakdo Mulot, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruah, Poso, Syahwal, Dzulqoidah, Besar. Dan orang-orang tua hari Sabtu dan weton pahing maka dihitung mempunyai keanugerahan yang besar hal ini terjadi di beberapa masyarakat Masyarakat Jawa masih sangat melestarikan adat istiadat mereka.

Dalam praktek meramal, melihat karakter, dan sejenisnya, terdapat pedoman yang sudah mapan, walaupun disebut sebagai ramalan, namun memiliki keterkaitan dengan almanak atau penanggalan. Pakem-pakem atau ketentuan yang sudah dikenal memungkinkan masyarakat awam memahaminya dengan baik, karena filosofi Weton dianggap sebagai warisan leluhur, sebagaimana halnya dengan produk budaya lainnya. Weton digunakan untuk menghitung hari yang proporsional untuk pernikahan dan sebagai alat untuk menilai kesesuaian pasangan, baik itu antara individu yang sama-sama Jawa atau yang satu Jawa dan yang lainnya. Ini membantu menentukan apakah ada hambatan dalam pernikahan, memastikan kecocokan antara kedua belah pihak, mencari hari cocok pernikahan tersebut menggunakan Kesesuaian antara weton dan nogo dino menjadi pertimbangan penting, terutama jika memberikan makna positif.

Hasil kesejajaran ini dianggap baik oleh orang tua, langkah berikutnya adalah menghitung weton untuk menentukan hari pernikahan. Namun, jika hasil perbandingan weton menunjukkan ketidakcocokan dalam meramalkan jodoh, para orang tua mungkin perlu melakukan pertimbangan lebih lanjut atau mencari solusi agar pernikahan tetap berjalan dengan baik. Hasilnya tidak bagus maka wajib tidak dilanjutkan dalam pernikahan tersebut atau cari calon dengan weton yang cocok, selain itu penanggalan Jawa juga digunakan untuk menandakan hari lahirnya seseorang, menagih hutang, menasirkan mimpi, bepergian dll. Beragam patok atau prediksi makna hitungan Jawa dalam penghitungan dan peta dari weton sudah mengakar dari generasi-kegenerasi dengan begitu secara otomatis. Weton, pada dasarnya, merupakan penanda hari kelahiran seseorang sesuai dengan pasaran tertentu. Setiap individu memiliki weton yang berkaitan dengan hari pasaran tersebut. Dalam hakikatnya, hari pasaran mengacu pada konsep "Sedulur Papat Lima Pancer," yang merujuk pada arah

wetan, kidul, kulon, lor, dan Pancer (tengah). Tengah dianggap sebagai pusat kosmis atau semesta dalam pandangan masyarakat Jawa.

### Prosesi Pelaksanaan Wetonan

Pada masyarakat Desa Sei Simujur Kabupaten Batu bara cukup dikenal memiliki tradisi yang masih kental akan warisan budaya dari nenek moyang. Terlebih masyarakat di desa tersebut juga sudah cukup lama hidup dan berkeluarga. Masyarakat di Desa Sei Simujur Kabupaten Batu Bara masih sangat menganggap tradisi dari suku jawa itu sangat sacral dan harus dilestarikan oleh masyarakat tersebut. Sehingga anak cucu yang ada di masa yang akan datang mengetahui dan tetap terus menerapkan dalam kehidupannya kelak agar tidak punah begitu saja. Sehingga menjadi bentuk daya Tarik bagi etnis lain yang tidak mengetahui sama sekali tradisi suku jawa. Tradisi wetonan sendiri di desa tersebut sudah cukup lama di lakukan hingga sekarang dan akan terus di lanjutkan ke generasi selanjutnya. Pada masyarakat di Desa Sei Simujur Kabupaten Batu Bara memiliki seseorang yang terpecaya dan paham betul akan tradisi wetonan tersebut. Seperti yang di percaya pada desa tersebut ada seseorang yang menjadi juru untuk melakukan tradisi wetonan.

Dan kebetulan di desa tersebut ada orang tua yang sudah cukup berumu yang di percayai sebagai juru kunci dalam setiap tradisi di lakukan salah satunya adalah wetonan. Di tambah pada desa tersebut memiliki dukun beranak yang juga di percayai sebagai orang tua yang mengerti dan mengetahui penuh tentang tradisi wetonan. Sehingga setiap ada ibu yang melahirkan dan ada anak yang lahir kemudian ingin melakukan tradisi wetonan maka orang tua tersebut yang di panggil untuk membantu tradisi tersebut. Orang tua yang di maksud oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu ada dua orang. Yang dimana ada Kek Mulot yang dikenal sebagai juru kunci di desa tersebut. Kemudian ada Nek Sriyem yang dikenal juga sebagai Dukun Beranak di desa tersebut. Mereka berdua adalah yang di percayai masyarakat Desa Sei Simujur sebagai orang tua yang dapat membantu tradisi wetonan tersebut. Di Desa Sei Simujur Kabupaten Batu Bara memiliki tahapan dalam pelaksanaan tradisi wetonan yang dimana di jelaskan sebagai berikut:

1. Persiapan Persiapan bahan-bahan yang akan diolah mencakup pembuatan bancakan (sesaji kecil), pembuatan sego gubahan, nasi dengan lauk sayur, atau pembuatan bubur merah putih yang sudah matang. Sebanyak satu cawan bubur merah putih dan satu gelas air putih kemudian diberikan kepada semua saudara halus. Sesajian ini diletakkan di atas meja atau di bawah kolong tempat tidur. Meskipun sederhana, sesajian ini memiliki makna mendasar karena mencerminkan pengakuan dan penghormatan terhadap saudara halus, serta penghargaan terhadap orang tua, kakek, dan nenek sebagai leluhur kita. Yang paling penting, sesajian ini merupakan bentuk pengabdian dan rasa syukur kepada Sang Pencipta Hidup, Gusti, atau Tuhan Yang Maha Kuasa.
2. Waktu dan Tatacara Selamatan Weton Tradisi wetonan pada desa tersebut di lakukan pada malam atau siang hari tergantung weton dari anak tersebut, yang dimana di bantu oleh orang tua yang telah peneliti sebutkan di penjelasan sebelumnya. Dalam adat Jawa, penting bagi seseorang untuk mengadakan selamatan weton minimal sekali seumur hidup. Namun, idealnya, pelaksanaan selamatan weton sebaiknya dilakukan setiap tahun. Namun, jika seseorang sering mengalami ketidakberuntungan atau kesialan, tradisi selamatan weton dapat dilakukan hingga tujuh kali berturut-turut. Artinya, selamatan weton diadakan sekali setiap 35 hari dalam kalender Jawa, selama tujuh bulan berturut-turut.

Kurang lebih seperti itu tahapan yang di lakukan masyarakat Des Sei Simujur Kabupaten Batu Bara selama melakukan tradisi wetonana. Dan untuk kedepannya seperti apa itu tergantung dari bentuk dan pola hidup dari seseorang tersebut. Karena wetonan itu tradisi warisan yang harus tetap di lestarikan dan bagaimana pun juga tetap memeberikan kebrmanfaatn bagi seseorang yang melakukan tradisi wetonan terlebih pada masyarakat bersuku jawa.

### Tujuan dan Manfaat Tradisi Wetonan

Tujuan dari selamatan weton adalah untuk "Ngopahi sing momong," yang dapat diartikan sebagai upaya untuk menjaga dan melindungi seseorang secara metafisik melalui pamomong atau pengasuh yang bersifat spiritual. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa setiap individu memiliki pamomong yang bertugas membimbing dan mengarahkan mereka agar tidak tersesat atau melakukan kesalahan dalam hidup. Dalam konteks upacara adat tradisional Jawa, pelaksanaannya didasarkan pada keberlanjutan tradisi, yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Bagi

masyarakat Jawa, prinsip utama adalah menjaga harmoni antarmanusia, yang mencakup keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan serta keseimbangan hubungan antara manusia dan alam.

Kepercayaan ini mencerminkan pandangan bahwa Tuhan adalah pencipta utama manusia. Dalam interaksi antar sesama manusia, masyarakat Jawa tidak hanya berdoa untuk keselamatan keluarga mereka, tetapi juga mengharapkan keselamatan bagi sesama manusia. Begitu juga dalam hubungannya dengan alam, masyarakat Jawa berusaha menciptakan keseimbangan daripada merusak atau menguasai alam semesta, karena mereka menyadari bahwa manusia tidak dapat dilepaskan dari alam semesta.

## SIMPULAN

Jawa dan diadakan setiap 35 hari sekali, bertepatan dengan hari kelahiran seseorang. Bagi masyarakat Jawa, mengenal Weton seseorang sangatlah esensial, dan hal ini ditentukan melalui kalender Jawa. Individu perlu mengetahui tanggal, bulan, dan tahun kelahiran, baik dalam kalender Jawa maupun kalender Masehi, untuk menentukan Weton mereka. Tradisi Wetonan memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat Suku Jawa di Desa Sei Simujur, menunjukkan kekayaan dan kompleksitas warisan budaya yang dimiliki oleh suku tersebut. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan budaya lokal menjadi hal yang sangat penting untuk mencegah hilangnya pengetahuan dan nilai-nilai tradisional yang dipegang oleh masyarakat setempat. Tradisi Wetonan tidak hanya terkait dengan perhitungan kelahiran anak, melainkan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek sosial dan spiritual masyarakat Suku Jawa.

Hal ini menandakan bahwa tradisi tersebut telah menyatu erat dalam kehidupan sehari-hari dan keyakinan spiritual masyarakat, sehingga memengaruhi pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial mereka. Diperlukan upaya untuk mengenalkan generasi muda terhadap nilai-nilai dan praktik tradisional, termasuk Tradisi Wetonan, guna memastikan bahwa pengetahuan tentang warisan budaya lokal tidak punah. Pendidikan tentang nilai-nilai budaya perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan setempat, sehingga generasi mendatang dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dan Penting untuk memperluas penelitian terkait Tradisi Wetonan dan memperdalam pemahaman terhadap aspek-aspek yang terkait dengannya. Kolaborasi antara para peneliti, pemangku kepentingan lokal, dan pemerintah daerah dapat memperluas pemahaman akan signifikansi budaya ini dan membuka peluang untuk pengembangan program-program pelestarian yang berkelanjutan.

## REFERENSI

- Aziz, A. Z. (2020). Tradisi Wetonan di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap (Bachelor's thesis).
- Romo RDS Ranoewidjojo, Primbon Masa Kini, (Jakarta: Bukune, 2009), h 17.
- Safitri, M. A., & Mustafa, A. (2021). Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum*.
- Oktaviana, D. (2020). Nilai-nilai pendidikan dalam upacara Wetonan pada masyarakat hindu etnis jawa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 319-332.
- Pradanta, S. W. (2015). Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Symbolisme dalam Budaya Jawa).
- Pradanta, S. W. (2015). Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Symbolisme dalam Budaya Jawa).
- Setiadi, D. (2017). Pola bilangan matematis perhitungan weton dalam tradisi Jawa dan Sunda. *Adhum: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu Administrasi dan Humaniora*, 7(2), 75-86.
- Astuti, S. M. P. (2017). TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG TRADISI PENENTUAN HARI NIKAH DALAM PRIMBON JAWA (Studi Kasus di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur) (Doctoral dissertation, IAIN Raden Intan Lampung).
- Gunsu, N., Nunung, R., & Recca, A. H. (2019). Pengantar Antropologi.
- Ekowati, V. I. (2008). Tata Cara Dan Upacara Seputar Daur Hidup Masyarakat Jawa Dalam Serat Tatakara. *Diksi*, 15(2).

- Sofiah, D., Rehayati, R., Nixon, N., Arnel, I., & Irwandra, I. MENOLAK PRASANGKA Makna Filosofis Tradis Wetonan pada Masyarakat Sungai Bangkar Indragiri Hilir. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 19(1), 52-59.
- Sofiah, D., Rehayati, R., Nixon, N., Arnel, I., & Irwandra, I. MENOLAK PRASANGKA Makna Filosofis Tradis Wetonan pada Masyarakat Sungai Bangkar Indragiri Hilir. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 19(1), 52-59.
- Lexy J. Moleong. 2018. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya